



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 1288-1300

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-42468

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Konsep Ihsan Menurut Para Mufassir Al-Qur'an Dan Hubungannya Dengan Pendidikan

Nurul Tsalis<sup>1</sup>✉, Lauhan Achda Sarjana<sup>2</sup>, Fadlurrahman<sup>3</sup>

(1)(2)(3)Program Pasca Sarjana Pendidikan bahasa Arab,

Universitas Darussalam Gontor

Email: [salisalamin@unida.gontor.ac.id](mailto:salisalamin@unida.gontor.ac.id)<sup>1</sup>✉

### Abstrak

Ihsan adalah salah satu kata kunci dalam terminologi Islam. Ihsan juga merupakan suatu kata kunci penyemangat etika Islam. makalah ini membahas suatu konsep ihsan dalam penafsiran para mufassir al-Qur'an, baik klasik maupun kontemporer. Kajian terhadap suatu konsep ihsân menurut para mufassir tersebut kemudian dihubungkan dengan isu pendidikan kontemporer. Berkenaan dengan masalah pendidikan, khususnya pendidikan etika atau moral, konsep ihsân berhubungan dengan nilai-nilai etika atau moral utama, baik dari segi tauhid, ataupun merasakan kehadiran Alloh SWT dengan sadar akan suatu kewajiban, sabar, ketaatan, memaafkan, ikhlas, pentingnya ilmu pengetahuan, dan wujud bakti pada orang tua.

Kata Kunci: *Ihsan, Mufassir al-Qur'an, pendidikan*

### Abstract

Ihsan is one of the key words in Islamic terminology. Ihsan is also a keyword encouraging Islamic ethics. This paper discusses a concept of ihsan in the interpretation of Al-Qur'an commentators, both classical and contemporary. The study of a concept of ihsân according to the commentators is then linked to contemporary educational issues. With regard to educational issues, especially ethical or moral education, the concept of ihsân relates to the main ethical or moral values, both in terms of monotheism, or feeling the presence of Allah SWT by being aware of an obligation, patience, obedience, forgiveness, sincerity, the importance of knowledge, and a form of devotion to parents.

## PENDAHULUAN

Dari sekian banyaknya masalah yang rumit yang sering dijumpai oleh lembaga pendidikan terutama di negeri ini , yakni berupa permasalahan etika dan akhlak serta moral. masalah etika dan moral ini bukan hanya terjadi pada murid ataupun peserta didik, akan tetapi yang jauh lebih parah justru sering terjadi pada pelaksana dalam lembaga yang berupa pendidikan , serta para pengambil keputusan dalam segi Pendidikan . diantara permasalahan yang terjadi misalnya Adanya kolusi, dan kejahatan korupsi, menyalahgunakan kekuasaan dan memanfaatkan wewenang, serta berbagai macam pelanggaran dan kejahatan yang semisal, sangat sering masih menodai moral para pelaksana lembaga pendidikan, dan mereka para pemanage kalangan Pendidikan di negeri ini. Yang seakan-akan banyak menimpa kalangan pelaksana pendidik di lingkungan pendidikan kita saat Ini.sudah bukan hal yang Tidak aneh lagi kita dengar mereka para ahli pendidik kita yang tiada segan lagi dan malu menipu dan membohongi suatu Data untuk menggapai jabatan dan pangkat.

Dan juga juga banyak pula diantara lembaga pendidik di negeri ini yang berani merogoh sakunya dan merogoh banyak duit untuk menukar dan mendapatkan selebar tulisan dalam kertas yang dinamakan Ijazah , tanpa susah payah menempuh akademi kuliah sesuai prosedurnya. Problematika etika dan moral inilah seakan terjadi dalam keseluruhan segi pendidikan. Dalam lingkup Perguruan Tinggi ataupun semisalnya, meskipun sudah ada peraturan dan Etika akademiknya yang harus di junjung tinggi , di hormati dan di taati oleh seluruh aktivitas akademiknya, pada kenyataanya rancangan etika akademik hanyalah formalitas dan terbatas didokumen yang tertulis tidak ada suatu usaha yang sungguh-sungguh Untuk meluruskannya.

bahkan mereka yang selalu istiqomah dalam disiplin dan tetap fokus terhadap etika dan moral, seringkali hanya dapat bepura-pura untuk tidak tahu menahu dan selalu menutup mata terhadap berbagai penodaan yang berkaitan dengan moral dan prilaku, pelanggaran hukum dan penyalah gunaan jabatan yang terjadi di sekitarnya. Mereka seakan tidak sadar apabila seluruh tingkah dan perilaku selalu dipantau oleh Alloh SWT Zat Yang Maha melihat dan mengetahui. Kesadaran tentang adanya Alloh SWT Sang Kholiq di saat aktivitas dan kehidupan kita hampir saja hilang diganti oleh kesadaran hedonistik materialistik, dan watak

konsumerisme. berupa bentuk di mana kita hampir saja kehilangan konteks etika, moral, dan karakteristik tersebut, kiranya menjadi lebih tepat apabila kita mendiskusikan konsep ihsan dan hubungannya dalam pendidikan yang dikaji dari Perspektif Tafsir Tarbawi. Pembatasan dari perspektif tafsir tarbawi ini sengaja dilakukan, mengingat sang penulis ataupun pembahas dari makalah ini sedang aktif dalam mendalami bidang Pendidikan

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Adapun sumber data penelitian berupa buku, jurnal dan sejenisnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. PENGERTIAN IHSAN MENURUT ETIMOLOGI DAN TERMINOLOGI

Secara bahasa (Etimologi), bahwa Ihsan itu adalah lawan kata dari (isaa-ah)( Ibnu alManzhûr: 1993 . Juz 1, 258) Ihsan dalam segi asal Bahasa dari Lafadz Arob احسانا , yang terangkai dari huruf-huruf Alif, Ha, Sin serta Nun ا-ح-س-ن . (Lafadz ihsan merupakan bentuk masdar , yang asal muasal nya dari lafadz أَحْسَنَ-يُحْسِنُ-إِحْسَانًا yang mempunyai sifat mutaadi secara mandiri atau melibatkan unsur-unsur yang lain .Kata dari lafadz ahsana memiliki beberapa Artian yakni, mengokohkan, merapikan, menguatkan, dan memberi manfaat (Al,Asqalâniy: 1997. Juz 1, 160). Ihsan dapat diartikan juga sebagai memperbaiki atau menjadikan baik (A,,W, Munawwir: 1997, 265). Ihsan juga bisa diartikan juga sebagai membaguskan ketika ikutkan pada huruf jar, ila ataupun huruf jar, bi (Atabik. Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdhar: 1996 , 43).

Menurut terminologi, berbuat baik ataupun Ihsan ialah lawan kata dari kata isaa-ah (berbuat buruk), yaitu tingkah laku ataupun perbuatan seseorang dalam melakukan perbuatan hal-hal yang baik dan mencegah diri dari suatu perbuatan dosa. Dan dia melaksanakan kebaikan terhadap hamba Allah yang lain, baik itu dengan segi kekayaan, segi kemuliaan, segi kepandaian, maupun segi jasmani(Munawwir, Ihsan: 2018, 227). Ihsan itu juga berasal dari kata (hasuna) yang memiliki makna baik ataupun bagus. keseluruhan tingkah laku yang dapat menghadirkan suatu faedah dan meninggalkan kemudharatan bagi orang lain adalah merupakan perbuatan Ihsan. karena kapasitas Ihsan bagi manusia sangat mutlak dan terpaut waktu dan kesempatan, maka ukuran Ihsan yang sesungguhnya itu adalah ihsan yang datang

dari Allah Swt. oleh Sebab itu, hadist Nabi Saw , Mengatakan : bahwa Ihsan bermuara pada ritual dan bertatap muka langsung, pada saat ketika sang hamba membaktikan dan menghadapkan diri pada-Nya, seolah olah berhadapan dan tatap muka dan hidup bersama dengan-Nya, hingga semua perbuatannya menjadi seakan-akan baik dan bagus (Abdul Mujib:2017, 285).

## B. IHSAN MENURUT PANDANGAN MUFASSIR

Dalam segi terminologi , rata-rata para mufasir menafsirkan konsep Ihsan sangat beragam tidak ada kesamaan dan berbeda satu dengan yang lainnya, tergantung pada bagian ayat yang mereka tafsirkan. Dalam al-Qur'an al-kariim , bahwa Lafadz Ihsan banyak disebutkan dalam berbagai bentuk. Lafadh Ihsan disebutkan banyaknya 13 kali, kata "muhsin-muhsinûn-muhsinîn" termaktub sebanyak 38 kali, kata "ahsana" sebanyak 9 kali , Ahsanu ada sebanyak 6 kali , dan kata-kata yang sejenis dengan Lafadz hasuna termaktub di al-Qur'an kurang lebihnya ada sekitar 221 kali( Muhammad Fuad Abd al-Baqi: 1981, 202-205). Hal ini sudah barang Tentu ,yang dalam kajian ini pembahas hanyalah akan membahas beberapa saja yang di pandang sesuai.

Pertama , Al-Qur'an surat Al-Nahl ayat ke 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٩٠

" Ihsan itu ada lima kata : pertama: menunaikan kewajiban , sebagaimana yang di riwayatkan Ibnu Abi Thalhah dari Ibnu Abbas ,kedua: memaafkan ,di riwayatkan Dhozak dari Ibnu Abbas , ketiga: ikhlas , dari hadist yang di riwayatkan Abu Shalih dari Ibnu Abbas , keempat: beribadah kepada Allah SWT seolah-olah kamu melihatnya , dari hadist yang di riwayatkan Atho' dari Ibnu Abbas , kelima: ibadah secara rahasia lebih baik daripada beribadah dengan memperlihatkannya secara terang-terangan di depan umum, di riwayatkan oleh Sofyan Bin Ayyinah.

Yang sangat menarik pemahaman kita adalah sebuah penafsiran Imam alQusyairi , berkata dalam tafsirnya bahwa kata Ihsan dengan penafsiran kata ilmu, (Al-Qusyairi: jilid IV, 193) yang maksudnya adalah bahwa Allah memerintahkan hambanya untuk berbuat adil juga harus di barengi dengan adanya Ilmu .

Dari berbagai tafsir dari para mufasir tentang Lafadz Ihsan pada surat anNahl di ayat ke 90 tersebut , maka konsep dari Ihsan mengandung beberapa arti diantaranya : (1) melaksanakan segenap kewajiban, (2) sabar dalam menerima segala perintah dan larangan Allah, (3) taat dan senantiasa menyempurnakan ketaatan, baik kadar maupun caranya, (4)

memaafkan, (5) ikhlas, (6) merasakan kehadiran Allah, (7) penekanan pada aspek esoteris dibandingkan pada dunia eksoteris, (8) ilmu.

Kedua , al-Qur'an surat Yunus ayat ke 26

لَّذِينَ أَحْسَنُوا لِحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ٢٦

Imam Al-Qusyairi dalam memaknai kata "أحسنوا" dengan penafsiran "bagi mereka yang tidak pernah meninggalkan dan mengurangi kewajiban, dan yang selalu melaksanakan hal-hal yang sunnah, dan selalu menegakkan yang benar. Sementara imam Al-Mahalli dan Al-Suyuthi menafsirkannya dengan Iman"(Jalal al-Din al-Mahalli dan Jalal al-Din al-Suyuthi: 389). yang sama penafsirannya seperti Imam Muqatil dengan menyebutnya "mengEsakan Alloh"(Muqatil: 1420 H, jilid II, 97) . Secara lebih dalam, Said Qutub menafsirkan kata "أحسنوا" dengan mereka orang-orang yang berbuat baik adalah mereka yang baik dalam segi aqidahnya, amalnya dan pengertiannya tentang jalan yang lurus, serta memahami peraturan-peraturan yang memungkinkan diterapkan dan di jalankan demi terwujudnya negeri Islam (Sayid Quthb: 1997, jilid IV, 139.).

Dan Dengan demikian, dalam menafsirkan Surat Yunus ayat yang ke 26 tersebut, sehendaknya kata "ahsanû" dapat diartikan dengan: (1) iman atau tauhid, (2) dengan tidak mengurangi kewajiban dan selalu melaksanakan amalan-amalan sunnah, (3) berpegang teguh pada kebenaran, (4) mempunyai hal pengertian yang baik dan benar tentang ajaran-ajaran Allah SWT yang benar dan lurus, dan (5) memiliki hal pemahaman tentang hukum yang pantas untuk dilaksanakan dan di terapkan dalam masyarakat Islam.

Ketiga , al-Qur'an surat Ali Imran ayat ke 134

الَّذِينَ يَبْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُفْرِ وَالْإِيمَانِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ١٣٤

Imam Al-Suyuthi dalam Al-Durr al-Mantsur (Abd al-rahman ibn abi bakr jalal al din al-suyuthi: 1992, jilid II, 430) mengatakan bahwa mereka yang sanggup menahan amarah dan mereka yang sanggup mema`afkan orang lain , dia adalah muhsin sebagaimana disebutkan dalam ayat tersebut di atas.

Keempat , al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat ke 195

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ١٩٥

Imam Ibnu Al-Jauzi juga menafsirkan ayat "أحسنوا" dengan tafsiran : berbuat baiklah , yang dimaksud Dari ayat ini ada tiga macam perintah : pertama: perintah berbuat baik dengan cara bersedekah , ini adalah pendapat dari pendapat yang pertama tadi, kedua: perintah berbuat baik untuk berbaik sangka pada orang lain, ini adalah perkataan ikrimah dan sofyan, yang membantah pendapat orng yang mengatakan bahwa " kehancuran bermakna putus asa"

ketiga: perintah berbuat baik dengan cara menunaikan kewajiban, yang diriwayatkan oleh sofyah dari abi ishak.

Dengan pemaparan yang lain, al-Imam as-tsa'labi (Ibn Al-Jauzy: 2000, jilid I, 185) Tahun 1384 - 1471 M mengungkapkan pendapatnya: bahwa ayat "ahsinuu" dikatakan dalam maknanya Dalam perbuatanmu itu ada ketaatan, di riwayatkan juga dari beberapa shohabah, dan dikatakan dalam maknanya, dan berbuat baiklah dengan cara berinfaq di jalan Allah, dan bersedekah, dan zaid bin aslam berkata dari ikrimah, yang maknanya dan berprasangka baiklah kepada Allah SWT (Abu Zaid Abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Makhluaf al-Tsa'alaby, 1421 H, jilid 1, 110.).

Kelima, al-Qur'an surat an nisa ayat ke 36

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ۝ ٣٦

Yang artinya : Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri .

### C. KONSEP IHSAN DAN KETERLIBATANYA DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Keberagaman makna konsep al-ihsan seperti yang dijabarkan oleh para mufassir tersebut, selain karena konteks yang melatarbelakanginya juga sangat banyak ragamnya, juga menunjukkan akan adanya kekayaan khazanah intelektual Islam dalam bidang ilmu tafsir. Berapa pun ragamnya pemaknaan dan penafsiran terhadap konsep al-ihsan, akan tetapi inti dari kata ihsan adalah kata kunci spirit etika Islam, sebagaimana yang dikemukakan oleh Toshihiko Izutsu - salah satu komentator etika dalam perspektif al-Qur'an yang cukup sangat populer. Yang Berhubungan dengan konsep ihsan, ia mengutarakan : Bagi Isutsu, meskipun makna umum dari ihsan adalah "melakukan kebajikan", tapi dalam konteks al-Qur'an, makna ihsan terkhususkan untuk dua macam kebaikan yang khusus, yakni kesalihan yang sangat dalam terhadap Allah SWT dan seluruh perbuatan manusia yang asalnya dari suatu tindakan yang dimotivasi dengan semangat hilm (Seyyed Hossein Nasr: 1970, 21-22).

#### 1. Kata Ihsan dalam artian Tauhid

Imam Ibnu Al-Jauzy menutarakan penafsirannya tentang kata ihsan, yang salah satunya adalah dengan tauhid. hubungan penafsiran ihsan sebagai tauhid terhadap dunia pendidikan

sangatlah mendasar sekali. Tauhid tidaklah hanya sekedar penting untuk dijadikan sebagai landasan ontologis dalam ilmu pendidikan, melainkan juga sangat tepat sasaran dalam mensupport praktek pendidikan. Karena Sejauh ini, ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu lainnya tetap dikembangkan tanpa menyertakan doktrin tauhid sebagai dasar dan pondasi filsafat berpikirnya. Konsep ihsan oleh Ibnu Al-Jauzy juga ditafsirkan dengan tauhid ini karena berhubungan pada keharusan dalam membangun ilmu pendidikan yang menyatu dan terpadu dengan menjadikan tauhid sebagai dasar dan pondasinya. Pengembangan ilmu yang diawali dari doktrin keesaan Allah (Tauhid) sebenarnya sudah menjadi bahan kajian dan pemikiran para sarjana Muslim kontemporer, terutama Seyyed Hossein Nasr dan Ismail Razi al-Faruqi, Nasr, misalnya beliau berpendapat bahwa: seni dan ilmu pengetahuan dalam dunia Islam pada dasarnya didasarkan pada ide, pandangan dan gagasan persatuan, yang sebenarnya merupakan inti dari wahyu Muslim (Seyyed Hossein Nasr: 1970, 21-22).

Selanjutnya pendapat Ismail Razi al-Faruqi mengatakan bahwa Doktrin tentang keesaan Tuhan atau Tauhid bukanlah semata-mata suatu kategori etika. Akan tetapi ia merupakan dalam kategori kognitif yang langsung dan berhubungan dengan pengetahuan, dengan kebenaran dari proposisinya (Ismail Razi al-Faruqi: 1992, 42.). oleh karena sifat akan muatan proposisinya ada kesamaan dengan sifat dari prinsip yang pertama yaitu logika dan pengetahuan, metafisika, etika, dan estetika, maka otomatis dalam diri subjek ia bertindak sebagai cahaya yang berfungsi dalam menyinari segala sesuatu.

## 2. Kata Ihsan dalam artian Merasakan akan hadirnya Allah

pemaknaan ihsan adalah dengan merasakan akan hadirnya Allah SWT sesungguhnya merupakan ringkasan dari pengertian makna ihsan yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW ketika di tanya malaikat Jibril, yang diantaranya : "Engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihatNya, apabila engkau tidak dapat melihatNya, maka sejatinya Dia (Alloh) melihatmu"( Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn Mughirah Ibn Bardizbah Al-Bukhari: 87). sejatinyanya, bagi setiap Muslim hendaknya merasakan kehadiran Sang Tuhan (Alloh) di dalam semua aspek kehidupannya. Tuhan (Alloh) itu melihat, memantau, mengawasi, disetiap gerak dan langkah manusia.

hubungan konsep ihsan dengan makna secara transendensi ini dalam dunia pendidikan tentu saja bisa meluas dalam pemaknaannya antara satu dengan yg lainnya, baik pada segi pembelajaran, pengajaran, pengelolaan lembaga pendidikan, ataupun terhadap sikap dan

perilaku dalam pendidikan kita sehari-hari. Proses dalam pembelajaran, misalnya, akan lebih mempunyai makna apabila anggota belajarnya atau aktivis akademiknya dapat merasakan kehadiran Allah SWT di tengah-tengah dan selama kegiatan pengajaran dan pembelajaran.

Dan Bagi petugas lembaga pendidikan ataupun birokrasi dalam pendidikan, kesadaran akan kehadiran Allah di tengah mereka akan berpengaruh dan dapat membuat mereka lebih hati-hati, jujur, bertanggungjawab, disiplin. Dan semua itu akan berimbass pada munculnya budaya kerja dengan niatan dan tujuan ibadah.

### 3. Kata Ihsan dalam artian Menjalankan Seluruh Kewajiban

Pemaknaan kata ihsan adalah menjalankankan kewajiban sebagaimana yang diutarakan oleh Ibnu Abbas, yang mempunyai kaitan yang serius pada lembaga pendidikan kita di Tanah Air ini. Sebagaimana yang kita pahami bersama, bahwa kebanyakan dari seseorang yang terlibat dalam lembaga pendidikan (baik guru, dosen, tenaga kependidikan lain, pengelola lembaga pendidikan, birokrasi pendidikan, dan praktisi pendidikan lainnya) banyak yang tujuannya untuk menuntut hak dibanding melaksanakan kewajibannya.

Apabila seluruh segi pendidikan tersebut di atas menyadari akan hakikat kata ihsan sebagai melaksanakan seluruh kewajiban, setidaknya salah satu masalah pendidikan di dalam negeri ini dapat teratasi.

### 4. Kata Ihsan dalam artian Sabar

pemaknaan ihsan adalah sabar dalam mendapatkan perintah dan larangan Allah sebagaimana yang dipahami oleh Imam Mawardi secara sederhana ada hubungannya pada keberadaan dan nasib dari tenaga pendidik, yang khususnya para guru di negeri ini . Betapa pun beratnya tugas dan beban guru dalam menunaikan perintah Allah SWT untuk mengajarkan ilmu dan mendidik para peserta didik, apabila seluruh guru muncul kesadaranya bahwa sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik (sabar), insya Allah kegelisahan dan problem dari para tenaga pendidik kita bisa diatasi dan diminimalkan . kaitan lain dari kata ihsan dengan mempunyai makna sabar berarti kurikulum dalam pendidikan kita perlu memberikan porsi yang bisa dikatakan dan diukur secara wajar untuk mendidik siswa kita dengan memiliki sifat sabar, suatu sifat yang kelihatanya remeh akan tetapi penting, khususnya untuk melatih peserta didik ketika menghadapi banyak persoalan hidup.

#### 5. Kata Ihsan dalam artian Taat

Makna ihsan diartikan sebagai Ketaatan, yang merupakan salah satu pemaknaan ihsan seperti yang dikatakan oleh Imam Baidhawi sebenarnya implikasi pada pendidikan nilai, yang selama ini justru kurang begitu mendapat perhatian khusus dari para praktisi dan aktivis pendidikan Islam. Ketaatan yang dimaksud di sini adalah taat kepada Allah SWT. Praktek dalam mengelola pendidikan nilai memang dilakukan, akan tetapi pengelolaannya yang secara benar sebagaimana pada teori-teori pendidikan nilai hampir saja tidak ada. Di berbagai negara-negara Barat, dalam teori pengajaran dan pendidikan nilai dapat dibedakan dari teori pembelajaran yang selalu menekankan pada segi kognitif dan psikomotor. Mereka para tenaga pendidik mengembangkan dengan sendiri suatu teori pendidikan nilai-nilai yang khusus dan khas, yang mana dengan teori itu, mereka bisa mentransfer nilai - nilai yang mereka cita-citakan kepada peserta didik ( R.H. Hersh, j,p, Miller, & G,D, Fielding: 1980, 39).

#### 6. Kata Ihsan dalam artian Memaafkan

pemaknaan ihsan dengan arti memaafkan ataupun memberi maaf sebagaimana yang dikemukakan oleh Imam Ibnu alJauzy, mempunyai hubungan yang penting dalam aspek pendidikan. Mungkin di antara sekian banyak kaitannya terhadap lembaga pendidikan, hubungan makna ihsan ini sangat sesuai dan relevan dengan pendidikan yang berbeda metode ataupun kurikulumnya, dan pengembangan sikap yang terbuka dari budaya tasamuh. Melalui pendidikan multikultural, pengembangan sikap yang terbuka, dan budaya toleransi ini, para peserta didik ajari untuk lebih terbuka dan bersedia dalam menghormati sikap dan perilaku orang lain, yang termasuk diantaranya memberikan maaf atas kesalahan yang di perbuat oleh orang lain.

Suatu Kebiasaan untuk selalu sedia memberikan maaf kepada orang lain akan membiasakan siswasiswa dalam melakukan kebiasaan sikap terbuka, Inklusif, yang akhirnya lambat laun dapat menumbuhkan kebiasaan bertoleransi, hormat menghormati satu sama lain dan saling menghargai perbedaan-perbedaan yang terjadi. Cepat ataupun lambat la pasti akan semakin sadar Bahwasanya kebenaran dari suatu ilmu yang dimiliki manusia tidaklah mutlak, akan tetapi beragam. yang demikian Itulah semangat dan Ruh dari pendidikan Multikultuural, yang diantara salah satu maksudnya adalah mengembangkan tabiat untuk mau mengerti dan peduli ataupun selalu mengakui pada orang-orang yang datang dari bermacam-macam kelompok atau komunitas tertentu(Azyumardi Azra: 2002, 31).

## 7. Kata Ihsan dalam artian Ikhlas

Makna ihsan dalam pengertian lain adalah Ikhlas, sebagaimana yang di tafsirkan Ibnu Jauzy, yang memiliki hubungan yang amat sangat penting bagi lembaga pendidikan, bukan hanya dalam artian penting untuk ditanamkan pada siswa didik, melainkan juga sangat penting untuk menjadi suatu landasan amaliah para pelaksana pendidikan, khususnya para tenaga pendidik ataupun pengelola dunia pendidikan. Dengan Sikap ikhlas inilah yang akhirnya menjadi Salah satu nilai-nilai yang amat penting dalam Ajaran Islam sesudah ajaran Tauhid. Ikhlas merupakan juga suatu Ruh di setiap Amal. Dan hanyalah amal kebajikan yang akan di terima oleh Alloh apabila dalam pelaksanakannya di jalankan dengan ikhlas.

و ما أمرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

Dan tiada diperintahkan mereka, melainkan supaya mereka beribadah kepada Allah seraya mengikhlaskan taatnya kepada Allah, lagi condong kepada kebenaran.

Bahwa pengembangan sikap Ikhlas di lembaga pendidikan tidaklah hanya memberikan spirit serta ruh Ikhlas disuatu pendidikan, melainkan juga akan menjadi tumpuan segala aktivitas lembaga pendidikan.

## 8. Kata Ihsan dalam artian Ilmu

Imam alQusairi adalah yang menafsirkan lafadz ihsan dengan tafsiran kata ilmu seperti yang sudah diterangkan pada bahasan sebelumnya. Jadi, hubungan lafadz ihsan dengan makna Ilmu dalam lembaga pendidikan amatlah sangat pokok dan sangat dasar. Karena salah satu dari aspek dalam pendidikan yang paling utama yakni menyampaikan dan mengembangkan ilmu. Untuk itu ilmu yang dimaksud dalam pembahasan disini adalah suatu ilmu yang didasari dengan adanya tauhid dan nilai islamiyah dengan nilai lainnya, seperti sabar, ikhlas, taat, ibadah, keadilan, perbuatan baik.

Dengan adanya iman kepada Sang kholiq, maka dapat menjadikan siswa didik lebih menyadari akan adanya semua aktivitasnya. Mereka akan bertanggungjawab atas apa yang di perbuat dengan memposisikan akal di bawah pantauan dan kekuasaan Alloh. Oleh Karena itu, dalam agama Islam, tidaklah ada pemisahan diantara sarana dan tujuan ilmu. Keduanya patuh akan ukuran etika dan nilai suatu keimanan. Ia harus mengikuti pedoman bahwa seorang calon ilmuwan yang akan mempertanggung jawabkan semua aktivitasnya pada Alloh sang kholiq, maka ia harus menjalankan fungsi sosial ilmu untuk melayani dan mengabdikan ke masyarakat, dan dalam waktu yang bersamaan melindungi dan meningkatkan etika dan moralnya. Maka dari itu, pendekatan Islam pada ilmu itu dibangun dengan berlandaskan moral, etika dan

karakter yang nyata dengan sebuah pegangan yang dinamis yang kuat di genggamannya yaitu tauhid. Akal dan obyektivitas disarankan untuk menggali ilmu pengetahuan, di samping memposisikan upaya intelektual dalam batasan etika dan nilai dalam Islam.

9. Kata Ihsan dalam artian memantapkan Aspek Batin

Makna kata ihsan dengan menegaskan pada segi esoteris (batin) di banding pada yang eksoteris (lahir) sangat memungkinkan akan hubungannya pada penerapan unsur-unsur tasawuf dalam suatu lembaga pendidikan. Dalam hal ini, ilmu tasawuf memang menjadi salah satu materi pendidikan di sekolah tingkat tinggi ('alimah) maupun di Perguruan Tinggi Agama Islam, namun dalam pelaksanaannya system dari pengajaran Tasawuf lebih mengutamakan segi pengetahuan yang kognitif, bukan pada segi motivasi afektif.

Meskipun dalam ilmu Tasawuf masih juga diperdebatkan dalam pemakaiannya, akan tetapi ada nilai secara umum yang berkenaan dengan tasawuf, contohnya hidup dalam kesederhanaan, pengutamaan dalam segi batin, dan lain sebagainya, yang bisa juga digunakan sebagai muatan dalam pendidikan etika dan karakter.

10. Kata Ihsan dalam artian Suka Berinfaq

Makna kata ihsan tentang kesanggupan dalam berinfaq dengan baik dan benar mempunyai hubungan yang sangat urgen pada lembaga pendidikan. Dengan Melalui pendidikan berinfaq, dunia pendidikan tidaklah hanya dalam menjalankan peran untuk mengaktifkan sikap atau perilaku saling tolong menolong saja, akan tetapi harus juga berinfaq untuk keberlangsungan aktivitas dalam keadministrasian yang rapi suatu lembaga dalam pendidikan tersebut.

11. Kata Ihsan dalam artian Perbuatan Baik kepada kedua orang tua

Lafadz ihsan sangat beragam apabila dihubungkan dengan lafadz kepada dua orang tua. sebagian ayat yang secara khusus menganjurkan akan adanya perbuatan baik pada kedua orang tua setelah adanya perintah untuk Beribadah dan bertauhid terhadap Allah SWT. Ini merupakan bukti bahwa perbuatan baik kepada orang tua, terlebih ibu, selalu mendapatkan perhatian yang sangat penting di dalam al-Qur'an. hubungannya yang sangat sederhana terhadap lembaga pendidikan Yakni bagaimana suatu Pendidikan bisa mewarnai pada anggota didiknya rasa untuk menghormati kedua orang tua, mencintai dan menghargainya.

## SIMPULAN

Hubungan Lafadz Ihsan di berbagai makna terhadap pendidikan memang masih perlu dikaji dan dibahas secara terus-menerus di dalam lembaga akademi pendidikan. Pengkajian lebih lanjutnya sangat dibutuhkan terkhusus dalam memberikan suatu gambaran antara hubungan Lafadz Ihsan terhadap segi-segi pendidikan saat ini. Misalkan, makna Ihsan sebagai Ikhlas atau sabar yang berhubungan dengan segi pendidikan yang bagaimana, apakah segi kurikulumnya, atau segi tenaga pelaksana pendidiknya, system dan metode pengajarannya ataupun segi yang lain .hingga menemukan kevalidan dalam menyimpulkannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.W. Munawwir. (1997). Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia. Surabaya: Pustaka Progressif
- Abas, Ibnu. (2000). Tanwir Al-Miqbas min Tafsir Ibnu Abbas, jilid I. Beirut : Dar Al-Fikr.
- Abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Makhluaf al-Tsa'alaby, Abu Zaid . (1421). Al-Jawahir al-Hisan fi Tafsir Qur'an, Jilid 1. Riyadl : Maktabah Mu'assasah.
- Abdul, Mujib. (2017). Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam. Jakarta : Rajawali Pers
- Al-Asqalâniy, Fath al-Bari Syarh Shahîh al-Bukhori, (1997). Jilid 1 Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah,
- Al-Din Abu alKhair Abdullah Ibnu Umar Ibnu Muhammad alBaidhawi, Nashir. (1997). Anwar alTanzîl wa Asrar alTa'wil, jilid 3, Beirut : Daar alFikr
- Ali ibnu Muhammad ibn Habib al-Bishri al-Baghdaadi alMawardi, Abu Al Hasan, Abu Al Hasan. (1999). Al-Nakt wa Al-Uyun, Mu'assasah Al-Kitabah, Riyadh, jilid 2
- Ali, Atabik, et.al. (1996). Kamus Kontemporer Arab-Indonesia. Yogyakarta : Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak
- AlJauzy, Ibnu. Zad Al-Masiir. Beirut : Daar Al-Fikr.
- Al-Mahalli, Jalal al-Din, et.al Tafsîr al-Jalalain: Tafsir Al-Qur'ân al- 'Adzîm, Thaha Semarang : Putra.
- Al-Manzhur, Ibn. (1993). Lisan al,Arab. Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Juz 1.
- Al-Qusyairi, Tafsîr Al-Qusyairi, jilid IV. Beirut-Libnan : Dar al-Fikr
- Azra, Azyumardi. (2002). Paradigma Baru Pendidikan di Indonesia. Menimbang Konsep Multikulturalisme. Jakarta : Ciputat Press

- Fuad Abd al-Baqi, Muhammad. (1981). *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karîm*, Beirut : Dar al-Fikr.
- Hisyam Kabbani, Syekh Muhammad. (1998). *Tasawuf dan Ihsan Antivirus Kebatilan dan Kezaliman*. Jakarta : As-Sunna Foundation of America.
- Hossein Nasr, Seyyed. (1970). *Science and Civilization in Islam*, New York : New American Library.
- Imam suyuthi. (1992). *Dari Hadits Dari Ibn Mandzur Dan Ibn Abi Hatim Dari Muqatil Ibn Hayyan*, lihat Abd al-rahman ibn abi bakr jalal al din al-suyuthi *Al-Durr al-Mantsur*, Dar al-Fikr, Beirut
- Muhamad Ibnu Ismail Ibnu Ibrahim Ibnu Mughiroh Ibnu Bardizbah AlBukhari, Abu Abdilah, *Shahih Al Bukhari*, jilid I. Mesir : Dairat Mathabi' Al-Sya'b
- Muhamad Shafi, Mufti Maulana. (2008). *Merciful qur'an*. Birmingham : The Essence of Islamic Teachings, BCM.
- Munawwir, Ihsan. (2018). *Yogyakarta : Buku Gambusan*
- Muqatil, (1420). *Tafsir Muqatil*, Jilid 2. Riyadl : Mu'assasah Al-Risalah
- R. H. Hersh, et.al. (1980). *Model of Moral Education: an Appraisal*, New York : Longman, Inc
- Razi Al-Faruqi, Isma'il. (1992). *Al-Tauhid: Its Implications for Thought and Life*, Virginia-USA : The International Institute of Islamic Thought
- Sayid Quthb, *Fî Dzilâl al-Qur'ân*, Dar al-Fikr, Beirut, 1997, jilid IV.
- Shihab, M. Quraish. (1998). *Wawasan Al-Quran : Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung : Mizan